

EDUKASI SISWA KELAS 5 DAN 6 SDN 100670 HUTAIMBARU TERKAIT CYBERBULLYING

**Fransiska Harahap¹, Perra Budiarti Rahayu Putri², Raja Aminuddin Siregar³,
Serli Yusyaini Harahap⁴, Armansyah Siregar⁵**

^{1,2)} Sistem Informasi, Ilmu Komputer, Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara

^{3,5)} Agroteknologi, Pertanian, Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara

⁴⁾ Teknologi Informasi, Ilmu Komputer, Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara

e-mail: Perrabudiartirahayuputri97@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying, bentuk kekerasan dan pelecehan di dunia digital, telah menjadi perhatian utama dalam riset psikologis dan sosial. Tinjauan literatur ini merangkum dampak negatif cyberbullying pada remaja, termasuk depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Faktor seperti anomimitas dan kurangnya pengawasan orang tua memperparah masalah ini. Diperlukan langkah-langkah preventif dan intervensi yang cermat dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan, untuk mengatasi masalah ini. Upaya kolaboratif diharapkan dapat mengurangi dampak negatif cyberbullying dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.

Kata kunci: Cyberbullying, Dampak Negatif, Upaya Kolaboratif

Abstract

Cyberbullying, a form of violence and harassment in the digital world, has become a major concern in psychological and social research. This literature review summarizes the negative impact of cyberbullying on adolescents, including depression, anxiety, low self-esteem, and even suicidal thoughts. Factors such as anonymity and lack of parental supervision exacerbate the problem. Careful preventive measures and interventions from various parties, including parents, educators, and policy makers, are needed to address this issue. Collaborative efforts are expected to reduce the negative impact of cyberbullying and improve adolescents' psychological well-being.

Keywords: Cyberbullying, Negative Impact, Collaborative Efforts

PENDAHULUAN

Fenomena penyimpangan perilaku dilingkungan Pendidikan seperti disekolah salah satunya perilaku kekerasan berupa perundungan[1]. Era digital telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan bekerja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memfasilitasi koneksi yang lebih cepat dan global, memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia dengan lebih mudah. Kita dapat dengan cepat mengakses informasi, berkomunikasi dengan teman dan kolega, serta melakukan berbagai aktivitas secara online. Namun, bersamaan dengan manfaatnya, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan baru. Salah satu tantangan yang muncul adalah fenomena cyberbullying[2]. Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi menimbulkan perubahan pada peradaban manusia. Media sosial mengikutisertakan penggunaanya ke dalam budaya baru yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia[3].

Internet telah banyak merubah tata kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan adanya revolusi industri. Revolusi industri 4.0 merupakan transformasi digital yang digambarkan sebagai sebuah pertukaran data dalam bidang teknologi komunikasi yang sangat canggih. Di era ini, cyber digital dan fisik bersatu membuat pertukaran data secara real time. Demikian canggihnya, sehingga perubahan teknologi ini harus diimbangi dengan perubahan pola perilaku masyarakat terutama remaja sebagai pengguna aktif terbanyak kedua dalam penggunaan perangkat digital[4]. Regulasi diri adalah kemampuan mengatur perasaan maupun pikiran, mampu mengawasi dan menilai diri sendiri dan sadar akan segala dampak positif maupun negatif dari segala tindakan yang dilakukannya. Remaja dengan regulasi diri yang baik tentunya mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan memiliki sensitivitas yang baik terhadap orang lain[5]. Hal ini merupakan salah satu faktor banyak terjadinya kasus cyberbullying di media sosial. Karena kita tidak melihat dampaknya secara nyata, para pelaku merasa aman saat berkomentar pedas di media sosial. Hal ini dicontoh oleh banyak orang lagi sehingga menjadi kasus berantai.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena cyberbullying di antara siswa sekolah dasar (SD) dengan memperhatikan pendekatan metodologis yang tepat. Melalui pendekatan kualitatif, kami menggali pengalaman dan persepsi siswa terhadap cyberbullying. Penelitian ini juga mempertimbangkan peran teknik yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa SD, seperti wawancara yang disesuaikan, dan pengamatan langsung di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Literasi digital adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai informasi dari sumber digital. Cyberbullying atau perundungan dengan menggunakan digital media merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dengan menakut-nakuti, membuat marah, atau memermalukan korban sasaran. Cyberbullying dapat berdampak pada perasaan depresi, ketidakpercayaan diri, curiga berlebihan terhadap orang lain, kurang motivasi, menarik diri dari lingkungan sosial dan lain-lain.

Kegiatan edukasi, penyuluhan/sosialisasi oleh kelompok 2 KKN-T Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara ini dilaksanakan di SDN 100670 Hutaibaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan diikuti oleh siswa-siswi kelas 5 dan 6. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan mengajukan izin sekaligus observasi awal yang berlangsung selama seminggu. Kepala sekolah menyambut baik rencana kegiatan ini dengan pertimbangan bahwa belum pernah ada kegiatan penyuluhan/edukasi tentang cyberbullying bagi siswa di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah berpendapat bahwa urgensi sosialisasi dengan tema ini sangat tinggi. Hal ini dikarenakan siswa dapat memahami tentang pentingnya berinteraksi melalui medi social secara bijak agar tidak terjadi cyberbullying.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan Tanya jawab kepada para siswa-siswi. Tanya jawab bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai istilah cyberbullying siswa-siswi sebelum dilakukan edukasi, penyuluhan/sosialisasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat Tanya-jawab adalah mengenai cyberbullying knowledge dari siswa-siswi, yang mencakup pengetahuan dasar tentang istilah cyberbullying, pengalaman menerima/melakukan cyberbullying, memiliki media social atau tidak, serta penanganan apabila menjadi korban cyberbullying.

Setelah dilakukan Tanya-jawab kemudian masuk ke dalam inti kegiatan, yaitu sesi edukasi, penyuluhan/sosialisasi. Sesi edukasi penyuluhan/sosialisasi terdiri dari pemaparan mengenai pengetahuan arti bullying/perundungan, jenis-jenis bullying, makna cyberbullying beserta contohnya, penyebab cyberbullying, dampak serta cara mengatasi cyberbullying. Dengan melakukan pemaparan mengenai cyberbullying ini diharapkan peserta/para siswa mulai dapat mengontrol interaksinya dalam bermedia sosial sehingga dapat terhindar dari cyberbullying.

Pada kegiatan edukasi, penyuluhan/sosialisasi mengenai cyberbullying ini, mayoritas siswa sudah memiliki handphone dan akun media sosial, namun sebagian diantara mereka belum familiar dengan istilah cyberbullying. Sebelum sosialisasi mengenai cyberbullying dimulai, dilakukan Tanya-jawab. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan awal mereka tentang cyberbullying dan cara penanganannya. Tanya-jawab dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi setelah diberikan pengetahuan diantaranya mengenai makna bullying/perundungan, jenis-jenis bullying beserta contohnya, arti cyberbullying, penyebab cyberbullying, dampak serta cara mengatasi cyberbullying.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi pada siswa-siswi SDN 100670 Hutaibaru

upaya pencegahan cyberbullying di kalangan anak-anak sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang media, termasuk literasi digital. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap tingkah laku sosial anak. Seyoginya orang tua mengajarkan cara bersosialisasi dan bertingkah laku sosial positif kepada anaknya. Apabila terjadi disfungsi peran keluarga khususnya orang tua dalam mengajarkan sosialisasi dan pendidikan kepada anak, maka dapat mengakibatkan buruknya interaksi antara orangtua dan anak[6]. Dampak Bullying pada Pelaku, perilaku berubah menjadi agresif, menyukai kekerasan, mudah marah, impulsif, dan toleransi rendah Kurang berempati dan lebih menyukai mendominasi orang lain Pelaku merasa harga diri tinggi dan percaya diri Menyukai kekuasaan untuk merendahkan orang lain. Dampak bagi yang Menyaksikan Jika dibiarkan terus-menerus, penonton yang menyaksikan bullying merasa bahwa perilaku tersebut dianggap biasa. Penonton akan berpikir bahwa perilaku ini bisa diterima secara sosial, bahkan bisa meniru perilaku terutama anak-anak. Para penonton memilih menjadi penindas karena takut mereka akan menjadi korban selanjutnya, sedangkan beberapa orang memilih diam tanpa bertindak atau menghentikan aksi bullying tersebut[7].

Di era media sosial, setiap individu memiliki kemampuan untuk dengan mudah menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, memberikan komentar, dan mengungkapkan pendapatnya, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, nilainilai Pancasila sebagai panduan bagi generasi muda sangat penting. Mereka dapat menjadi contoh dengan memikirkan matang-matang apa yang ingin mereka sampaikan dan mempertimbangkan risikonya, karena audiens di media sosial sangat beragam dan berasal dari berbagai usia[8]. Anak-anak adalah manusia pada usia dini dalam semangat dan jalan hidupnya karena mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk menghormati anak-anak. Anak-anak, di sisi lain, seringkali berada dalam situasi yang tidak menguntungkan karena tidak memiliki hak untuk mengutarakan isi hatinya, dan sering mengalami kejahanatan dan pelanggaran hak karena fisiknya yang rapuh[9].

SIMPULAN

1. Pentingnya Pendidikan Awal: Edukasi tentang cyberbullying harus dimulai sejak dini, bahkan di tingkat SD, untuk memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku tersebut.
2. Peran Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi tentang cyberbullying kepada siswa. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang cara menghadapi dan mencegah cyberbullying.
3. Pentingnya Keterampilan Sosial: Pendidikan tentang keterampilan sosial, seperti empati, pengelolaan konflik, dan komunikasi yang efektif, dapat membantu siswa merespon dan mengatasi situasi cyberbullying dengan bijak.
4. Perlunya Pengawasan Online: Orang tua dan pendidik juga harus memberikan pengawasan yang tepat terhadap aktivitas online anak-anak, termasuk penggunaan media sosial dan internet, untuk mencegah terjadinya cyberbullying.
5. Pemberdayaan Siswa: Siswa perlu diberdayakan untuk melaporkan dan mengatasi kasus cyberbullying dengan percaya diri. Mereka juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung teman sebaya yang menjadi korban cyberbullying.
6. Perluasan Kurikulum: Integrasi materi tentang cyberbullying ke dalam kurikulum pendidikan formal dapat menjadi langkah yang efektif untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang memadai tentang bahaya dan cara menghadapi cyberbullying.

SARAN

Diharapkan dengan adanya edukasi tentang cyberbullying yang diberikan, para siswa dapat belajar dengan baik dan tidak membeda-bedakan teman serta terhindar dari sifat cyberbullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapan kepada kepala Desa Hutaimbaru yang telah memberikan support, bimbingan, dan partisipasinya terhadap pelaksanaan KKN Tematik di Desa Hutaimbaru. Serta kami ucapan Terima kasih untuk Kampus Istitut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara atas terselenggarakannya KKN Tematik Angkatan 2 Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Y. F. Yuli and Ahmad Efendi, "Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying

- & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh,” Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 1, no. 3, pp. 15–23, 2022, doi: 10.55784/jompaabdi.v1i3.182.
- R. Dewi, I. Azis, A. Sugiharti, G. Oscar, and I. M. R. Natawidnyana, “ANALISIS PERSPEKTIF HUKUM PERDATA DALAM MENGHADAPI CYBERBULLYING DI ERA DIGITAL ANALYSIS OF CIVIL LAW PERSPECTIVE IN ADDRESSING,” pp. 2048–2060, 2024.
- F. T. Yulieta, H. N. A. Syafira, M. H. Alkautsar, S. Maharani, and V. Audrey, “Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 1, no. 8, pp. 257–263, 2021, doi: 10.56393/decive.v1i8.298.
- M. F. T. Palupi and F. Norhabiba, “Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyberbullying,” Jurnal Abdidas, vol. 2, no. 4, pp. 1014–1020, 2021, doi: 10.31004/abdidas.v2i4.408.
- C. Z. Prihambodo, Z. Anwar, and D. Andriany, “Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior),” Psycho Holistic, vol. 2, no. 1, pp. 108–117, 2020, [Online]. Available: <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- N. H. Darmawan et al., “Literasi Digital : Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar,” Madaniya, vol. 4, no. 4, pp. 1929–1935, 2023.
- Yunistita, Ratna, H. N. J. Sihotang, and E. P. B. D. B. Sembiring, “Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah,” Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, vol. 1, no. 4, pp. 161–166, 2022, doi: 10.55927/jpmb.v1i4.827.
- A. Anggara et al., “Pengaruh cyber bullying terhadap generasi penerus bangsa serta pencegahannya yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila,” Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- K. Hardiyanti and Y. Indawati, “Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi Di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (Kpaid) Jawa Timur,” SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, vol. 2, no. 4, pp. 1179–1198, 2023, doi: 10.54443/sibatik.v2i4.763.